

## WIRUSAHA SEBAGAI SOLUSI PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Nur Asnawi

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Jln. Gajayana 50 Malang

E-mail: [nur\\_asnawi@fe.uin-malang.ac.id](mailto:nur_asnawi@fe.uin-malang.ac.id)

HP: 0816556513

**Abstract:** Entrepreneurship is needed by Muslim people. First, it is really reality and objective that aware entrepreneurship is necessary later. Second, Islamic concept and reality point out the entrepreneurship activity had done by prophet Muhammad SAW and sahabah. It meant Islamic is not only dogmatic but also reality taught in the life. Exhibith Islamic frame is whole of moving life, worship and economic too, inside of entrepreneurship. Third, educational institution should support the member to enhance making preparation of the economic training program in growing and improving entrepreneurship spirit at basic level up to high education. And the fourth, as Islamic scholar, muslim should not only effort to apply scientific approach but also emphasize to spritual value quality. As wiseman said " a effort without praying is arrogant, and praying without trying is nonsense. Spirituality action in reality economic activity meant giving complete value of the profan become unmaterialistic minded and succesful in doing entrepreneurship field, we do hope.

**Keywords:** Karir, wirausaha, pengangguran terdidik, nilai spiritual

Pengangguran (Sakernas: 2010), sebagai salah satu indikator makro ekonomi suatu negara merupakan salah satu masalah penting yang harus diperhatikan, tidak terkecuali di Indonesia. Pengangguran di Indonesia hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi pengangguran semakin tinggi.

Dilihat dari tingkat pendidikan, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga 2009 tercatat pengangguran mencapai 9.258.964 orang. Angka fantastis ini terdiri dari mereka yang belum tamat sekolah, lulusan SD, lulusan SLTP, lulusan SLTA, D I, II, III dan Universitas. Tercatat bahwa pengangguran dari mereka yang belum tamat SD 2.620.049, lulusan Sekolah Dasar 2.054.682, lulusan SLTP 2.133.627 orang, DI, II, III 486.399. Jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana (S1) mencapai 626.621 orang, dan lulusan Diploma Tiga (D3) 486.399 orang.

Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja dengan model *entrepreneur* (Yusanto: 2002). Namun, kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding.

Ernanie (2010), dalam seminarnya mengungkapkan ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, para lulusan melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya, mengingat potensi yang ada di negeri ini sangat kondusif (Syarifuddin: 2003), untuk melakukan wirausaha. Namun demikian, hingga saat ini belum terlihat para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan

dengan angka pengangguran terdidik masih relatif tinggi (<http://bisnis.vivanews.com/news/read/79646>, 2010).

### **Makna dan Hakekat Wirausaha**

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan memunculkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda merupakan nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang. Jadi kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda, melalui: 1) Pengembangan teknologi baru, 2) Penemuan pengetahuan ilmiah baru, 3) Perbaikan produk dan jasa yang ada, 4) Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.

Sedangkan kreatifitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam *problem solving* dan menemukan peluang. Jadi kreatifitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dalam bentuk hasil seperti barang dan jasa, dan bisa dalam bentuk proses seperti ide, metode, dan cara. Sesuatu yang baru dan berbeda yang diciptakan melalui proses berfikir kreatif dan bertindak inovatif merupakan nilai tambah dan merupakan keunggulan yang berharga (Suryana: 2003). Dengan demikian seorang wirausaha dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) Wawasan komersial dan kesadaran akan pasar, b) Kemauan untuk bekerja secara tekun dan mandiri, c) Pikiran yang inovatif dan kreatif, d) Kemampuan untuk manajemen dan mengarahkan pergaulan, e) Kemampuan untuk bergaul yang baik dengan orang lain dari segala tindakan (Suryana: 2003).

John Kao dalam Sudjana (2004:131), menyebutkan bahwa “Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha”. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja. Dalam instruksi Presiden (Inpres) No. 4 tahun 1995 disebutkan, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar .

Kedua definisi tentang kewirausahaan tadi nampak memiliki kesamaan, yakni ketiganya mengemukakan adanya sikap dan perilaku yang terkandung dalam kewirausahaan. Dari sini dapat diketahui bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Kendati demikian, ada pakar lain yang juga mengemukakan konsep kewirausahaan dilihat dari sisi yang sedikit berbeda. Winarto (2004:2-3), menyebutkan bahwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat. Sejalan dengan hal itu Hisrich-Peter dalam Alma (2007:26), memaparkan:

*“ entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.”*

Dengan kata lain kewirausahaan digambarkan sebagai suatu proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Berkaitan dengan hal ini, Suryana (2003: 10), menerangkan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *‘the backbone of economy’*, yaitu saraf pusat perekonomian. Secara etimologi, Izedonmi dan Okafor dalam Suryana, menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk

memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*)(Suryana: 2003).

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa, kewirausahaan mempunyai lingkup yang cukup luas dan dinamis sifatnya. Adapun yang menjadi titik berat dari definisi kewirausahaan yang telah disebutkan di atas, ialah adanya proses dan sesuatu yang baru sebagai hasil kreatifitas yang disertai dengan risiko tertentu. Dengan demikian sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro economy*, melainkan masuk sebagai pemain ekonomi makro. Dominasi aspek ekonomi yang melekat pada aktivitas kewirausahaan nampaknya menjadi salah satu penyebab beberapa pakar yang senantiasa mengaitkan kewirausahaan dengan kegiatan usaha secara praktis dan pragmatis.

### **Manusia dan Wirausaha (*Entrepreneurship*)**

Wirausaha merupakan istilah yang populer pada dekade 70 an yang memiliki pengertian sifat-sifat, keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam pengambilan resiko yang bersumber dari kemampuan sendiri. LY Wiranaga wirausahawan dalam Soesarsono diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain (Soesarsono, tt: 09).

Richard Cantillon adalah orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18. Ia mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Lain lagi pandangan Jose Carlos Jarillo-Mossi yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai. Artinya, kewirausahaan adalah untuk setiap orang dan setiap orang berpotensi menjadi wirausaha (<http://www.ekafood.com./cerdasemosi.htm>)

Menurut Drucker dalam Anoraga (2002:137), wirausaha senantiasa mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Di

sini *entrepreneur* dipahami sebagai pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Kewirausahaan adalah suatu gejala perilaku yang bersumber dari konsep atau teori, bukan kepribadian yang bersumber dari intuisi. Menurut Poppi King (<http://www.ekafood.com./semuoang.htm>), menjelaskan ada beberapa kata kunci bagi upaya menjadi wirausahawan, antara lain sebagai berikut: a) Memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa depan, b) Memiliki fleksibilitas tinggi, c) Mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan mengubah aturan main, d) Kemampuan melanjutkan perubahan dari aturan atau bentuk yang telah ada sebelumnya yang lebih baik dan manfaat dalam tata kehidupan (<http://www.ekafood.com./kunci.htm>). Item terakhir ini sejalan dengan firman Allah dalam al Qur'an surat an-Nahl ayat 97, yang berbunyi :

*"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".*

### **Anjuran Melakukan Wirausaha Islami**

Sebelum penulis uraikan mengapa perlu adanya wirausaha Islami, perlu penulis gambarkan sebagaimana diungkapkan oleh Fadhil Lubis (2010), kondisi Indonesia saat ini sangat menyedihkan karena jumlah *entrepreneur* di Indonesia yang inovatif diperkirakan baru sekitar 400 ribu atau hanya 0,18 persen dari jumlah penduduk Indonesia. "Sementara itu, di Singapura baru 7% dan Amerika Serikat 11%. Menurut Kalla (2010), sebuah negara akan mencapai kemakmuran bila terdapat tidak kurang dari 2% dari populasi bangsa/negara menjadi *entrepreneur* atau wirausaha. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, *entrepreneur* yang seperti apa yang bisa mensejahterakan bangsa dan negara kita. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa *entrepreneur* saat ini belum sepenuhnya bisa dijadikan panutan. Mereka banyak yang tidak *fair play* dalam menjalankan bisnisnya. Munculnya

kasus-kasus BLBI, monopoli, kredit macet, *mark up*, upeti, sogokan, pelicin, *money politic*, *money loundry*, dan lain-lain, adalah sederet kasus yang diungkap sebagai sekedar sampel akan bukti-bukti tidak sehatnya permainan bisnis yang ada saat ini. Oleh karena itu sangat penting kiranya memilih alternatif kewirausahaan yang Islami.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dalam Islam digunakan istilah bekerja, kerja keras, kemandirian (*biyadihi*). Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, misalnya hadits riwayat Abu Dawud yang artinya: "*Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri*". Kemudian hadits riwayat Bukhari dan Muslim dengan arti; "Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "*al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla*" (HR. Bukhari dan Muslim), (dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), *atuzzakah* (QS. Al-Nisa:77); "Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)". Dalam al-Qur'an surat *Yaasin* a. 33-35, Allah berfirman:

*„Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, Supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?“*

Pemahaman ayat di atas dalam pandangan Abd. Hamid Mursy (1995:33), ada dua hal, *Pertama*, Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bekerja/berwirausaha secara produktif agar sukses dalam

kehidupannya, di samping selalu berharap dan memohon ridlo-Nya. *Kedua*, kehendak Allah menyediakan lingkungan, tempat tinggal dan segala yang ada di bumi ini agar manusia dapat hidup di dalamnya dan menikmati segala yang ada.

Ayat lain yang sering disebut sebagai landasan normatif berwirausaha adalah "*Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu*" (QS.at-Taubah:105). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah (QS. al-Jumu'ah: 10). Bahkan sabda Nabi, "*Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu*" (HR. Tabrani). Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha. Banyak ditemukan ayat atau hadits yang mendorong umat Islam untuk berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti disebutkan dalam hadits yang artinya: "*Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki* (HR. Ahmad)

Bila dilihat secara seksama hadits di atas, dapat diambil beberapa pelajaran yang berhubungan dengan keutamaan wirausaha, bahwa: Allah swt telah membukakan 10 pintu rizki, 9 di antaranya (90%) ada di dunia perdagangan dan hanya 1 (10%) pintu rizki yang bukan bersumber dari perdagangan. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa pintu rizki yang 10 % itu sekarang justru banyak diperebutkan oleh manusia, terutama tenaga kerja di Indonesia. Misalnya Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta, buruh pabrik, dosen, guru dan sebagainya. Pertanyaan mendasar setelah kita mengetahui hadits di atas, mengapa banyak di antara kita yang memperebutkan persentase kecil rezeki Allah Swt. Dari pada berusaha untuk mendapatkan rizki yang presentasinya sangat besar, yaitu melalui perdagangan dan wirausaha?

Apabila kita mencermati isi hadits di atas beserta analogi interpretasinya, maka wajar jika penghasilan serorang pedagang lebih banyak dari seorang pegawai/selain pedagang. Sederhananya apabila ingin kaya, pilihlah dagang atau jual beli sebagai jalur untuk mendapatkan rezeki Allah swt. Di dalam sebuah ayat Al Quran (QS. Al-Baqarah: 275), yang artinya :

*„Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba“.*

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad juga dijelaskan yang artinya: *“Barangsiapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, ia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah.”* Hadits ini menjelaskan bahwa berusaha dan bekerja keras dengan cerdas juga termasuk kriteria jihad, sehingga jihad tidak hanya berkenaan dengan berperang di medan perang dan medan pertempuran, namun juga memerangi kemiskinan. Selain itu usaha yang berasal dari jerih payah sendiri lebih baik dari pada bekerja dengan memanfaatkan orang lain. Karena Allah Swt menyukai jika seseorang itu dapat bekerja dengan mengembangkan keahlian yang sudah dimilikinya, yaitu berupa ketrampilan yang dapat ditekuni untuk memperoleh nafkah yang bermanfaat, sesuai dengan hadits Nabi SAW yang artinya: *“Dari Ibn Umar dari Nabi Saw sabdanya: “Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang mukmin yang berketrampilan”* (HR. Thabrani).

### **Ajaran-Ajaran Al-Qur'an dalam Berwirausaha**

Al-Qur`an berkali-kali mendesak manusia untuk bekerja/berwirausaha. Semua pahala yang ada diperuntukkan untuk manusia agar dia terlibat dalam semua aktivitas yang produktif. Hal ini misalnya mereka yang mau berwirausaha akan diberikan janji pahala. Al-Qur`an mendesak kerja keras dan menjanjikan pertolongan Allah dan petunjukNya bagi mereka yang berjuang dan berlaku baik (al Qur'an, 29: 6,69). Masih ditambah lagi dengan janji Allah dalam al-Qur'an atas pahala yang berlimpah bagi seorang yang bekerja dengan memberikan pada mereka gaji untuk meningkatkan kualitas kerjanya (Al-Qur`an: 3: 172, 4: 95; 5: 10; 9: 120; 11: 11 ; 16: 97 ; 17: 9; 18: 2; 29: 58; 33: 29; 35: 7; 39: 74; 41: 8; 48: 29; 84: 25; 95: 6 ).

Al-Qur`an juga menganjurkan pada manusia untuk memiliki keterampilan dan menguasai teknologi dengan menyebutnya sebagai *fadhl* (keutamaan, karunia) Allah (al-Qur`an : 34: 10-11). Al-Qur`an juga mendesak mereka untuk menggunakan besi dengan sebaik-baiknya, yang dalam

pandangan Al-Qur`an, memiliki sebuah sumber kekuatan yang signifikan dan memiliki banyak manfaat bagi manusia (al-Qur`an, 57:25).

Disamping itu al-Qur'an juga menyerukan pada semua orang yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dalam usaha mencari sarana hidup untuk dirinya sendiri. Tak seorangpun dalam situasi normal, dibolehkan untuk meminta-minta atau menjadi beban kerabat dan negara sekalipun. Al-qur'an sangat menghargai mereka yang berjuang untuk mencapai dan memperoleh karunia Allah. Etika Islam, tulis Al-Faruq, dengan jelas menentang segala bentuk minta-minta, menentang tindakan cara hidup parasit yang memakan keringat orang lain. Rasulullah memaparkan pada kita bahwa bekerja/berwirausaha sangatlah dihargai, sedangkan pengangguran sangatlah dikutuk (al-Faruqi: 155).

Beberapa contoh ajaran-ajaran al-Qur'an tentang berwirausaha adalah: *Pertama*, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk bekerja/berwirausaha mencari rizki yang halal. Seperti ditunjukkan dalam al-Qur'an, 67: 15 berikut;

*"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".*

Imam Ibnu Katsir (1994:243), memberikan penafsiran ayat ini adalah manusia disuruh oleh Allah untuk melakukan perjalanan kemana saja yang dikehendaki diseluruh belahan dan penjuru dunia untuk melakukan berbagai macam usaha dan perdagangan. Larangan secara tegas bagi mereka yang malas dan hanya berpangku tangan tidak mau melakukan aktivitas sesuatu. Begitu juga dalam al-Qur'an 09 ayat 105 ditegaskan :

*"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*

*Kedua*, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk menguasai dan memanfaatkan sektor-sektor ekonomi dalam skala yang lebih luas, seperti perdagangan, industri, pertanian, keuangan, jasa dan sebagainya. Hal ini

sebagaimana penegasan Allah dalam firman Nya, *Artinya : Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*

Bila dilihat dari sejarah turunnya ayat ini terkait dengan harta yang didapat dari rampasan perang yang dalam pembagiannya tidak terjadi sentralistik yakni pada orang-orang kaya saja yang mereka gunakan sesuai dengan kehendak hawa nafsu mereka, serta tidak mendermakan kepada fakir miskin sedikitpun (Ibnu Katsir: 1994). Relevansinya dengan kewirausahaan pada ayat di atas adalah munculnya berbagai kejahatan dalam perekonomian sejenis kemiskinan, pengangguran, dan kegiatan amoral adalah karena tidak meratanya kesejahteraan diantara sesama. Sehingga pemberdayaan manusia dalam praktek wirausaha sangat dominan adanya.

Ketiga, dalam melakukan wirausaha al-Qur'an melarang melakukan hal-hal yang tidak *fair play* dalam menjalankan bisnisnya, seperti menipu, ingkar janji, monopoli, *mark up*, upeti, sogokan, pelicin, *money politic*, serta hal lain yang merugikan dalam melakukan wirausaha. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman Nya (al-Qur'an, 02: 188) :

*"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui."*

Imam al-Baghawi dalam tafsirnya *Ma'alim al -Tanzil*, Juz 1, memberikan penjelasan bahwa larangan memakan sesuatu yang dilakukan dengan cara batal/tidak baik atau yang tidak dibolehkan oleh Allah SWT. Misalnya agar mendapatkan sesuatu segala macam dilakukan termasuk dengan melakukan penghianatan kepada orang, atau melakukan *risywah* pada orang lain. Sehingga dengan berpegang teguh pada ajaran seorang wirausaha akan lebih benar jalannya dalam melakukan muamalah sebagai bekal kehidupan abadi.

*Ke-empat*, Al-Qur'an mendorong para wirausahawan muslim, setelah mendapatkan kekayaan untuk menunaikan zakat, infaq dan sedekah. Hal ini

dikandung maksud di samping secara normatif adalah wajib mengeluarkan zakat secara sosial agar adanya unsur pemerataan dalam perekonomian. Bukan malah sebaliknya seperti masyarakat kapitalis dengan senantiasa mengagungkan kapital sebagai *ilah* dalam kehidupannya. Zakat akan membersihkan manusia para pelaku wirausaha dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati seseorang serta menumbuh kembangkan harta benda milik kita. Pentingnya zakat untuk dikeluarkan saat mendapatkan kekayaan adalah sebagaimana penjelasan al-Qur'an 09 ayat 103.

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*

Imam Ibnu Katsir (1994: 199) memberikan penjelasan tentang turunya ayat ini yakni Allah memerintahkan Rosulullah SAW untuk mengambil zakat dari harta kekayaan masyarakat dalam rangka mensucikan kekayaannya. Hal ini dapat diambil pelajaran bahwa seorang *entrepreneur* yang telah mendapatkan kekayaan diwajibkan atasnya untuk mensucikan hartanya melalui zakat infaq dan sedekah. Mengingat harta yang diterima masih ada hak bagi orang yang berhak menerimanya.

### **Peluang Wirausaha di Indonesia**

Ada beberapa alasan mengapa peluang wirausaha di Indonesia begitu besar, diantaranya adalah; *Pertama*, posisi umat Islam sebagaimana dikatakan Fajriyah (2006), sebagai kelompok mayoritas dalam perhitungan jumlah penduduk Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa umat mempunyai peran atau posisi penting di sektor konsumsi dan perkembangan pasar. Ketika Indonesia mengawali kegiatan Repelita pertama, umat Islam memegang peran besar dalam mewujudkan "stabilitas nasional" yang memungkinkan terjadinya lonjakan raksasa dalam sektor investasi dan sektor perdagangan luar negeri, terutama untuk industri yang menghasilkan barang konsumsi,

dan otomotif. Mereka semua berhasil mengembangkan dan membesarkan bisnisnya karena konsumennya sebagian besar adalah kaum muslimin. Ini semua merupakan bukti nyata bahwa kaum muslimin Indonesia merupakan sasaran pasar, yang memiliki kedudukan strategis dan menentukan dalam gerak langkah pengembangan bisnis para usahawan besar atau konglomerat. *Kedua*, bangsa ini memiliki kekuatan sumberdaya alam (laut, hutan, minyak, dan tambang) yang sesungguhnya melimpah dan membutuhkan tenaga-tenaga terampil untuk dapat mengolahnya secara efektif dan produktif. Hanya saja, sumber daya manusia yang ada kurang memadai untuk mengelola kekayaan tersebut, yang pada akhirnya harus diserahkan pihak asing untuk mengelola dan menikmatinya, sementara masyarakat hanya menjadi penonton dan staf keamanan (<http://wirausahenet.tripod.com/>). *Ketiga*, bangsa ini masih dalam taraf berkembang dan mayoritas hanya sebagai konsumen, sehingga memberikan peluang besar bagi mereka yang memiliki kemauan kuat dan keras untuk maju. Apresiasi dan atensi pemerintah pun sebenarnya cukup tinggi terhadap dunia usaha. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang kondusif terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah.

### **Nilai Syari'ah dan Keteladan Rasulullah dalam Berwirausaha**

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pribadi yang lengkap dan sempurna yang tak habis-habisnya digali dan dianalisa baik oleh umat Islam maupun kalangan cendekiawan di luar Islam. Buku mengenai sosok Nabi Muhammad SAW yang biasa dikenal dengan "*sirah Muhammad*" sudah banyak ditulis orang baik oleh ulama terdahulu maupun oleh cendekiawan kontemporer. Tak heran jika hampir seluruh aspek kehidupan Nabi dapat dikatakan sudah pernah diungkapkan mulai dari peran Nabi sebagai negarawan, panglima perang, pemimpin umat, penyebar agama, *enterpreneur* dan lain - lain.

Pada item terakhir, dalam sebuah riwayat diceritakan sebelum masa kenabian, Muhammad pernah menjalankan transaksi, ada seorang pembeli

bernama Abdullah yang membeli sesuatu dari Muhammad. Mereka bersepakat untuk bertemu di satu tempat, untuk melaksanakan transaksi karena saat itu Muhammad membawa barang dagangan sedangkan Abdullah tidak membawa uangnya. Ketika Muhammad sedang menunggu, Abdullah dalam keadaan lupa untuk bertemu dan teringat setelah tiga hari. Ketika teringat tiga hari sesudahnya, Abdullah datang ke tempat itu dan menemukan Muhammad masih menunggu dengan barangnya. Lantas Nabi mengatakan “*Engkau telah membuat aku gelisah, tiga hari aku menunggumu di tempat ini,*” (Hr. Abu Daud).

Gambaran diatas memperlihatkan bahwa Muhammad adalah seorang yang selalu bertanggung jawab atas segala transaksi yang dilakukannya. Muhammad tahu benar bagaimana memuaskan seluruh *stakeholders*, sehingga barang dagangan yang dimilikinya dapat terjual dengan cepat. Kecerdikan dan kepiawaian Muhammad dalam melakukan transaksi perdagangan telah dilatih sejak beliau berusia 12 tahun dalam melakukan perjalanan pertama kali ke Syria bersama pamannya Abu Thalib. Begitu ilmu perniagaan diperoleh dari sang paman (Abu Thalib) dan sukses diterapkan oleh Muhammad menjadi seorang yang profesional dalam perniagaan, banyak para masyarakat yang memiliki modal namun tidak dapat melakukan perniagaannya, menginvestasikan kepada Muhammad agar dijalankan dengan penghitungan profit tertentu sebagai mitra kerja (Rahman: 1997).

Kecakapan Muhammad SAW dalam melakukan perniagaan telah mendatangkan keuntungan besar bagi Khadijah dan mitra-mitra usahanya yang tersebar diseantero Jazirah Arabi (Antonio: 2000). Dua puluh tahun lamanya Muhammad SAW berkiprah dan malang melintang di dunia bisnis sehingga beliau dikenal sebagai seorang *entrepreneur* yang tangguh di Yaman, Syria, Bashra, Yordania dan kota-kota lainnya yang ada di Jazirah Arab.

Muhammad Syafe’i Antonio, memberikan gambaran sederhana keberhasilan Muhammad sebagai seorang *entrepreneur* yang tangguh dan dikenal di Jazirah Arab dan kota lainnya, tidaklah bisa terlepas dari empat sifat yang melekat dalam dirinya dan komitmen beliau menjunjung tinggi

nilai - nilai luhur etika dalam bisnis (www. *Tazkia Institute*, diakses tanggal 18 Romadlon 1427 H/2006) . Dalam perspektif sejarah Islam, Muhammad dengan integritasnya yang luar biasa dalam menjalankan roda perekonomian bahkan dalam segala hal, dia mendapatkan gelar *al - amin* (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan termasuk (bisnis) yang dilakukan secara ideal dan paling sukses dalam peradaban manusia (Hart: 1994). Sifat mulia yang dimilikinya adalah *siddiq (integrity)*, *amanah (trusty)*, *tabligh ( openly, human relation)*, dan *fathonah (working smart)*. Sehingga dengan sifat yang dimilikinya itu dia mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, serta mengajak tanpa memerintah.

Sifat yang melekat dalam diri pribadi Muhammad, dalam pandangan penulis nilai - nilai luhur etika telah *inheren* kedalam sifat yang dimilikinya. Sifat-sifat itulah yang kemudian menjadikan beliau digelari sebagai *Mr Trustee* atau *al Amin*, yang berimplikasi pada munculnya berbagai pinjaman komersial (*commercial loans*) di kota Mekkah dan sekitarnya yang membuka peluang kemitraan antara Muhammad SAW dan para pemilik modal (*funds provider*).

Dalam Islam ada beberapa ciri yang bisa dilakukan agar manusia dapat melakukan wirausaha dengan baik, maju, berkembang sebagaimana yang telah diteladankan oleh Muhammad SAW. Selain empat sifat yang dimiliki ada karakteristik lain yang berujung pada lahirnya kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) (Hafiduddin:2003), diantaranya adalah; *Pertama, Al Shalah* yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, benar, tepat, dan memiliki nilai utilitas yang tinggi. Secara etimologi kata *Al-Shalah* (Munawwir:1984), memiliki arti relevan, artinya melakukan sesuatu sesuai dengan visi, misi perusahaan, nilai, etika, budaya, dan bahkan estetika yang ada dalam sebuah perusahaan. *Kedua, Al Itqan*, dalam melakukan sesuatu dilaksanakan dengan mantap, penuh keyakinan, bahwa aktivitas apapun yang dilakukan walaupun sedikit Tuhan akan mengetahui dan sebaliknya. Sebagaimana tergambar dalam al Qur'an :

*“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (8) Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

*Ketiga, Al Ihsan*, adalah melakukan sesuatu yang terbaik dan lebih baik lagi. Kalau kita cermati kualitas ihsan memiliki dua makna dan dua pesan, yaitu; 1) Melakukan yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Dengan makna ini pengertiannya sama dengan *Itqan*. Pesan yang dikandung antara lain agar setiap muslim, memiliki komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan apalagi untuk kepentingan umat, 2) Mempunyai makna lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberikan pesan peningkatan yang terus menerus seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumberdaya lainnya.

Dan adapun pesan itu adalah; *Pertama, Al Mujahadah*, atau bersungguh-sungguh melakukan kerja dimanapun harus senantiasa sungguh-sungguh, kerja keras dan optimal, ini sebagaimana tergambar dalam al-Qur’an :

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

Kedua, *Tanafus, Ta’awun*, dalam melakukan aktivitas apapun baik disektor publik atau swasta, baik yang memproduksi barang ataupun jasa, senantiasa melakukan koordinasi dan saling tolong menolong. Bahkan termasuk didalamnya keberadaan kompetitor. Keberadaan kompetitor janganlah dianggap musuh namun sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kreatifitas usaha yang dibangun. Model ini senada dengan apa yang digambarkan *Allah* dalam al Qur’an :

*“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*

Dan ketiga, menghargai, dan mencermati waktu. Dalam dunia bisnis waktu sangatlah berarti, tertinggal satu, dua menit dalam bertemu untuk melakukan transaksi bisa menanggung kerugian yang luar biasa.

### **Hambatan dalam Pengembangan Wirausahawan**

Dalam kenyataan dapat dibaca bahwa upaya pengembangan spirit kewirausahaan akan menghadapi berbagai kendala, antara lain sebagai berikut: 1)Belum banyak lembaga pendidikan yang secara konseptual mengembangkan program kewirausahaan, dan praktik kewirausahaan belum banyak dilakukan, walaupun ada itu merupakan kegiatan yang bersifat spontan, temporer dan masih terbatas pada lembaga tertentu yang jumlahnya relatif sedikit. 2)Iklim investasi belum kondusif, baik dalam perizinan, informasi usaha, jaringan usaha, dan sebagainya, sehingga Wira Usaha Baru (WUB) sulit membaca peluang yang muncul. Dalam konteks ini, pemerintah paling bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang kondusif melalui kebijakan yang longgar. Saat ini yang terjadi adalah aturan yang ada acapkali tidak dilaksanakan secara konsekuen, karena banyak terjadi in-efisiensi yang akhirnya menimbulkan *high cost economic* (Subur:2007).

### **Peran Perguruan Tinggi Islam (PTAI) dalam Menumbuhkan Spirit Kewirausahaan**

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan '*pintu gerbang*' dalam membentuk dan menumbuhkan pribadi ulet, tanggung jawab, dan berkualitas yang bermuara pada terwujudnya kompetensi kerja (Musry:1998). Oleh karena itu, *mencermati* dinamika kehidupan yang kian kompetitif, peran Perguruan Tinggi Agama Islam dituntut untuk bisa menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya spirit *entrepreneurship* dengan memperkuat mental dan mempertajam minat melalui proses pembelajaran.

Ada 2 (dua) pendekatan yang dapat dilakukan oleh PTAI dalam mengambil peran tersebut yaitu: *Pertama*, pendekatan Kultural. Pendekatan kultural merupakan sebuah unjuk kerja yang dilakukan oleh PTAI dengan

cara menciptakan atmosfer yang mendorong kepada sikap mandiri bagi sivitas akademika. Hal tersebut dapat dicapai melalui; 1) Mengembangkan dan membiasakan unjuk kerja yang mengedepankan ide kreatif dalam berpikir dan sikap mandiri bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran (menekankan model latihan, tugas mandiri, *problem solving*, cara mengambil keputusan, menemukan peluang, dst), 2) Menanamkan sikap dan perilaku jujur dalam komunikasi dan bertindak dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran sebagai modal dasar dalam membangun mental *entrepreneur* pada diri mahasiswa, 3) Para praktisi pendidikan juga perlu *sharing* dan memberi *support* atas komitmen pendidikan mental *entrepreneurship* ini kepada lembaga-lembaga terkait dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi dan benar-benar menyiapkan kebijakan untuk mempermudah dan melayani masyarakat. Praktisi pendidikan penting juga menjalin hubungan erat dengan dunia usaha agar benar-benar terjadi proses *learning by doing*.

*Kedua*, pendekatan Struktural. Pendekatan struktural merupakan langkah strategis yang dapat dilakukan oleh PTAI dalam melembagakan *entrepreneur*. Hal ini dapat dicapai melalui; 1) Memasukkan matakuliah kewirausahaan dalam setiap kurikulum program studi-program studi pada PTAI, 2) Menjalinkan kerjasama dengan pelaku usaha mikro guna pengembangan kewirausahaan dalam program pengabdian masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Model ini dapat diwujudkan juga sebagai laboratorium kewirausahaan bagi mahasiswa, dan 3) Mengembangkan model magang mahasiswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang dilembagakan.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, dengan melihat realita secara jujur dan objektif, maka orang sadar bahwa menumbuhkan mental wirausaha merupakan terobosan yang penting dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita semua harus berpikir untuk melihat

dan melangkah ke arah sana. *Kedua*, dalam Islam, baik dari segi konsep maupun praktik, aktivitas kewirausahaan bukanlah hal yang asing, justru inilah yang sering dipraktikkan oleh Nabi, dan para sahabat. Islam bukan hanya bicara tentang *entrepreneurship* (meskipun dengan istilah kerja mandiri dan kerja keras), tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, Lembaga pendidikan melalui para praktisinya harus lebih konkret dalam menyiapkan program kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya spirit kewirausahaan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Ke-empat*, disamping melakukan upaya yang bersifat teknis ilmiah, menurut logika orang beragama, juga harus melakukan upaya yang bersifat non-teknis, yakni meningkatkan intensitas maupun kualitas spiritual. Pepatah mengatakan, "*Suatu usaha tanpa disertai do'a adalah sombong, sedang do'a tanpa dibarengi usaha adalah kosong*". Upaya yang bersifat spiritual ini diasumsikan dapat memberikan optimisme baru akan keberhasilan dalam melakukan aktivitas di bidang kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariem

- Beane, A.J. 1997. *Curriculum Integration, Designing The Core of Democratic Education*, New York and London, Teachers College Columbia University.
- Bell, Joseph R. 2008. *Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course*. New England.
- Bin Katsir, Ismail Bin Umar al-Dimasyqi. 1994. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Mu-assasah Daru al-Hilal.
- Buchari, Alma. 2007. *Kewirausahaan, Pendidikan Kewirausahaan Untuk Menyelesaikan Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Cromie, Stanley and Sandra Johns. 1983. Research Note Irish Entrepreneurs: Some Personal Characteristics. *Journal Of Occupational Behaviour*. vol. 4, 317-324
- D. Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production, -----, 2004, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Dess, G Gregory, G. T. Lumpkin, J. G. Covin. *Entrepreneurial Strategy Making and Firm Performance: Tests of Contingency and Configurational Models*. Strategic Management
- Husein Bin Mas'ud al-Farra' al- Baghawi, *Ma'alim al -Tanzil International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. 2005. Vol. 11 No. 1, pp. 42-57
- Ismail Yusanto. 2002. *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Structural Analysis, of Organizational Behavior. 1999. *Journal*. Vol. 20, No. 3 Special Issue: 1990. Corporate Entrepreneurship (Summer). *Journal*. Vol. 11, pp. 17-27 Published by: John Wiley & Sons.
- Journal*, Vol. 18, No. 9 (Oct., 1997), pp. 677-695
- Meredith, G.G. at all., 1996. *Kewirausahaan, Teknik dan Praktek, Hakikat dan Ciri Wirausaha, Perencanaan dan Pengendalian Keuangan, Penggunaan Sumber Daya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo .
- Moko P. Astamoen, 2005. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Mosakowski, Elaine.1998. Entrepreneurial Resources. Organizational Choices, and Competitive Outcome. *Organization Science*. Vol. 9, No. 6 (Nov. - Dec.), pp. 625-643.
- Naman, L John, Slevin, P Dennis. 1993. Entrepreneurship and The Concept of Fit: A Model and Empirical Test. *Strategic Management Journal*. Vol. 14, No. 2 (Feb.), pp. 137-153.
- Osborne, D. & Gaebler, T. 1999. *Mewirausahakan Birokrasi*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

Suryana. 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*.  
Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

-----, 2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*.  
Jakarta: Penerbit Salemba Empat.